

PENDIDIKAN BAHASA ASING DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PAMEKASAN

Zainollah¹, Ali Ridho²

¹Institut Kariman Wirayudha Sumenep

²Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

zainollah2014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan bahasa asing (*arab-inggris*), strategi pengembangan dan respon santri terhadap pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi (*observation*), dan studi dokumentasi (*documentation study*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data eksploratif model Miles dan Huberman: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan melibatkan teman sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan bahasa asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dilaksanakan secara formal dan non-formal. Secara formal, pendidikan bahasa asing dilaksanakan di sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional serta pembukaan kelas bilingual. Secara non-formal, pendidikan bahasa asing dilaksanakan di pesantren berbasis asrama (*base camp area*) dengan sistem kursus dan akselerasi. (2) Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan bahasa asing di pesantren adalah: meningkatkan kapasitas instruktur secara berkelanjutan melalui kursus di akademi bahasa asing, mendelegasikan instruktur dalam pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, simposium, dan melakukan studi banding ke lembaga kursus pendidikan bahasa asing, serta pelaksanaan TAMARA/Uji Kompetensi (3) Respon santri terhadap pendidikan dan pengembangan bahasa asing sangat baik. Menurut sebagian besar santri, bahasa asing sangat penting

untuk dikuasai sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang informasi global, memperkaya ilmu pengetahuan, membuka kesempatan atau peluang bekerja di luar negeri, dan mempermudah santri untuk mendapatkan dan mencari beasiswa khususnya di negara-negara inggris (*English countries*) dan negara-negara arab (*arabic countries*).

Key words: pendidikan, bahasa asing, pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang mengajarkan pendidikan karakter dan paham keagamaan yang ramah dan moderat di Nusantara. Pesantren merupakan warisan atau budaya asli (*indigenous culture*) Islam Nusantara yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.¹

Ada banyak versi atau pendapat terkait kapan secara pasti munculnya pesantren sebagai pendidikan Islam di Indonesia. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-7², pendapat kedua ada yang mengatakan bahwa pesantren sudah ada pada masa penyebaran Islam di Nusantara, yaitu pada abad ke-13 sampai 17 M, dan pada pada abad ke-18 dan seterusnya.³ Dari dua versi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pesantren telah berdiri jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga sangat pantas jika pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia.

Secara garis besar, Hasan mengemukakan karakter utama pesantren sebagai beriku: (1) pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri, (2) pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan konsep kesetaraan dan kesederhanaan, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tua, (3) pesantren mengembangkan misi 'menghilangkan kebodohan', terutama *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan Islam.⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dibagi ke dalam dua tipologi: *Pertama*, pesantren salafi yang mempertahankan pengajaran kitab-

¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 3.

² KM. Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jurnal Tarbiya, Vol. 1 No.1 Tahun 2015) hlm 197

³ Muhammad Rais, *Eksistensi Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Artikel: STAIN Sorong Papua)

⁴ Mohammad Hasan, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, (Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman), Vol. 23 No. 2, Desember 2015. Hlm 301.

kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁵

Selain dua tipologi di atas, terdapat versi lain yang mengatakan bahwa secara garis besar pesantren dapat dibagi ke dalam tiga tipologi: (1) *Salafiyah* (tradisional), yaitu tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan metode *bondongan, sorogan, hafalan dan musyawarah*, (2) *Khalafiyah* (modern), yaitu tipe pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan umum dengan sistem demokratis, klasikal dan evaluasi yang memiliki dan standar yang jelas dan modern.⁶

Lebih rinci lagi, Ridwan Nasir membagi pesantren menjadi lima tipologi atau kelompok: (1) pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, (2) pesantren *semi berkembang*, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, (3) pesantren *berkembang*, yaitu pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum, (4) pesantren *modern*, yaitu seperti pesantren berkembang, hanya saja lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan takhashush bahasa arab dan inggris, dan (5) pesantren *ideal*, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memerhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.⁷

Jumlah pesantren di Indonesia semakin hari semakin bertambah mengingat banyaknya kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan pesantren yang semakin hari semakin inovatif, modern dan berdaya saing. Menurut data *press release* atau Rekomendasi Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama di Nusa Tenggara Barat (NTB) jumlah pesantren di Indonesia kini jumlahnya mencapai 28.961 unit dengan jumlah santri mencapai 4.028.660.⁸ Jumlah tersebut tidak sedikit, artinya keberadaan pesantren harus

⁵ Ibid, hlm 41-42.

⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, (Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2 Nopember 2011). Hlm 291

⁷ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm 87-88.

⁸ Rekomendasi Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama NTB, 23-25 November 2017

mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa kemajuan dan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran pesantren di dalamnya. Pesantren mempunyai kontribusi besar terhadap sistem pendidikan nasional dan pembentukan karakter manusia di Indonesia.⁹ Tidak sedikit para kiyai dan ulama di pesantren yang turut serta berada di garda terdepan dalam menjaga, mempertahankan dan mengusir penjajah dari bumi nusantara seperti: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan masih banyak yang lainnya. Dengan peran dan kontribusi nyata pesantren tersebut terdapat kemajuan bangsa, maka sepatantasnya pemerintah memberikan perhatian khusus dan memberikan pesantren tempat terhormat dengan menjadikan pesantren sebagai sub-sistem pendidikan nasional.

Menurut Ali ada tiga kelemahan dasar pendidikan Islam untuk segera dilakukan pembaharuan (modernisasi): *Pertama*, kelemahan bahasa asing selain bahasa arab, terutama bahasa inggris. *Kedua*, kelemahan dalam metode penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam. *Ketiga*, kelemahan dalam minat ilmu.¹⁰ Pesantren kini dengan segala sistem dan variannya, pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang *up to date*, bermutu dan berdaya saing. Pesantren tidak selalu identik dengan kitab kuning atau pendidikan agama Islam. Akan tetapi, pesantren sudah mampu memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik agama dan sains.

Salah satu pesantren yang konsisten dengan pendidikan salaf adalah pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Sebagai pondok pesantren salaf pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak hanya konsisten menjaga tradisi salafnya, akan tetapi juga melakukan pembaharuan (*modernisasi*) dengan berbagai sistem dan variannya yang tujuannya tidak lain untuk merespon perkembangan zaman dan kebutuhan santri dan alumni. Dengan memegang prinsip "*Menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik*" pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terus melakukan pengembangan-pengembangan dan pembaharuan pendidikan tanpa mengesampingkan karakter salafnya. Salah satu upaya pembaharuan dan inovasi yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan bahasa asing.

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sudah lama menyelenggarakan pendidikan bahasa asing khususnya bahasa arab dan inggris. Bahkan sebagai bentuk pengembangan dan inovasi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir pesantren sudah melakukan terobosan baru dengan menambah dan

⁹ Suddin Bani, *Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jurnal Auladuna: Vol. 2 No.2 Desember 2015) hlm 268-267.

¹⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, "*Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*" dalam *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, ed. Abdurrahman et.al, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm 599.

mengembangkan pendidikan bahasa asing baru yang meliputi: bahasa Jerman, Perancis, Mandarin, Spanyol, Korea, dan Jepang, Rusia, Turki dan Jeoang. Upaya ini dilakukan tidak lain untuk memfasilitasi santri dalam mengembangkan keilmuan dan wawasan global melalui pendidikan bahasa asing. Berdasarkan latarbelakang di atas, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, strategi pengembangan dan respon santri terhadap pendidikan dan pengembang asing di pesantren. Penelitian ini hanya akan fokus pada pendidikan bahasa arab dan inggris.

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik yang diantara salah satu karakteristiknya adalah dilakukan dengan sewajarnya atau sebagaimana yang terjadi (*natural setting*) tanpa dirubah dan dimanipulasi.¹¹ Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berlatar alamiah (*natural*) yaitu fenomena yang alamiah dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar dan sebagaimana adanya.¹² Bogdan dan Biklen dalam Fraenkel mengemukakan lima karakteristik penelitian kualitatif yaitu: sumber data langsung adalah keadaan alamiah (*natural setting*), peneliti adalah intrumen kunci (*key instrumen*), data yang dikumpulkan adalah kata-kata, atau gambar bukan angka, fokus pada proses dan juga produk, dan data cenderung dianalisis secara induktif.¹³

Adapun jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan sistem pendidikan dan pengembangan asing, strategi pengembangan dan respon santri terhadap pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pesantren. Oleh karenanya, peneliti akan mendeskripsikan fenomena yang alamiah sesuai dengan sebagaimana mestinya dan sebagaimana adanya.

2. Lokasi penelitian, Jenis data dan Sumber Data

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Pondok pesantren ini berlokasi di Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Jenis data adalah bentuk data yang digunakan dalam

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 14.

¹² S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 18.

¹³ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2009) hlm. 422

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72.

suatu penelitian. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga: orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas (*paper*). Jenis data orang dalam penelitian ini adalah pengurus, pengelola dan santri. Jenis data tempat adalah lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Sedangkan jenis data kertas adalah seluruh dokumen yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian dari awal sampai akhir.

Dalam penelitian kualitatif, setidaknya ada dua jenis sumber data: data utama (*primer*) dan data pendukung (*sekunder*). Sumber data utama adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Sedangkan data pendukung adalah data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data utama dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan data pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus, pengelola dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

3. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data

Sugiono mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat mempengaruhi kualitas sebuah penelitian: *kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data*.¹⁵ Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan pendekatan *human instrumen*. Sedangkan instrumen lainnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa. Marshall dalam Sugiono mengatakan bahwa dengan observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁶ Menurut Denscombe secara substansial ada dua jenis observasi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial yaitu: observasi sistematis (*systematic observation*) dan observasi partisipasi (*participant observation*).¹⁷ Dalam pembagian yang lainnya, observasi diklasifikasi menjadi dua bagian: observasi partisipasi (*participant observation*) dan observasi tidak partisipasi (*non-participant observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak partisipasi.

b. Wawancara

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 305.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 310.

¹⁷ Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: for small-scale social research projects (Third Edition)*, (New York: McGraw-Hill Education, 2007). hlm. 206

Menurut Cohen wawancara adalah pertukaran pendapat atau pandangan antara dua orang atau lebih tentang sebuah topik atau masalah dengan memusatkan interaksi manusia sebagai hasil pengetahuan dan menekankan data penelitian pada situasi sosial. Dia juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan sebuah alat pengumpulan data yang fleksibel yang menggunakan multi saluran pancaindera: lisan, non-lisan, pembicaraan dan pendengaran.¹⁸

Wawancara diklasifikasi menjadi tiga jenis: wawancara terstruktur (*structure interview*), wawancara semiterstruktur (*semistructured interview/in-dept interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). In-depth interview (wawancara mendalam) merupakan jenis pengumpulan data yang banyak digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen juga dapat berbentuk seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen juga dapat berbentuk karya-karya monumental seperti karya seni yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan dokumentasi merupakan alat pengumpulan data pelengkap dari observasi dan wawancara.²⁰ Denscombe juga mengatakan bahwa dokumentasi merupakan sebuah sumber data alternatif atau pendukung dari angket, wawancara, dan observasi. Data dokumen dapat berupa gambar, karya seni dan bahkan bunyi atau musik.²¹

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, setidaknya ada tiga model analisis data sering digunakan yaitu: analisis data model perbandingan tetap (*constant comparative method*), analisis data model Spradley dan analisis data model Miles & Huberman.²² Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis data eksploratif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*

¹⁸ Louis Cohen, Lawrence Manion, Keith Morrison, *Research Method in Education (Six Edition)*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2007). hlm. 349

¹⁹ Yvonne Darlington and Dorothy Scott, *Qualitative Research Parctice: Stories from the Field*, (Singapore: South Wind Production, 2002). Hlm 48

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 329.

²¹ Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: for small-scale social research projects (Third Edition)*, (New York: McGraw-Hill Education, 2007). hlm. 227

²² Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 287.

drawing/verification). Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Langkah analisis data kualitatif pertama adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan data yang pokok, mencari pola dan tema serta membuang data yang tidak diperlukan. Proses reduksi data ini kemudian akan menggambarkan data yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang masih kurang.²³

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan kemudian dirangkum, dipilih yang sesuai dengan pokok bahasan dan permasalahan serta dibuang yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan agar memudahkan peneliti dalam menyajikan data.

b. Penyajian data (*data display*)

Langkah analisis data kualitatif kedua adalah penyajian data. Miles dan Huberman dalam Arifin mengatakan bahwa penyajian data adalah penyajian informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁴ Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat berdasarkan data yang sudah dirangkum dan dipilih (reduksi) untuk mendapatkan kesimpulan atau tindakan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah analisis data kualitatif ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Bagian ini berisi proses penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil penyajian data dalam bentuk uraian atau narasi. Kesimpulan yang diambil dalam proses ini masih bersifat sementara dan tidak final. Apabila berdasarkan verifikasi, masih ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat maka kesimpulan tersebut masih bisa dirubah. Namun, jika kesimpulan tersebut berdasarkan verifikasi sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten,

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 338.

²⁴ Miftahol Arifin, *Mismatch Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Kompetensi Pedagogik)*, (Yogyakarta: Penerbit Yafat, 2015), Hlm. 57

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 341.

maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah disajikan. Kemudian peneliti memverifikasi kesimpulan dengan mengumpulkan bukti-bukti baru di lapangan untuk memastikan bahwa hasil penarikan kesimpulan sudah valid, konsisten dan bisa dipertanggungjawabkan.

5. Teknik pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dilakukan tidak lain hanya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini betul-betul absah, valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu, diperlukan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data tersebut. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau dengan sumber data baru. Tujuan perpanjangan pengamatan ini tidak lain untuk menjalin membangun hubungan yang lebih baik antara peneliti dengan sumber data di lapangan. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan dan mengkaji informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti turun ke lapangan dengan mewawancarai pengelola lembaga pendidikan dan pengembangan asing di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pengurus pesantren, dan santri.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan ini tujuannya tidak lain hanya untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti secara mendalam dan cermat melakukan pengamatan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

c. Triangulasi

William dalam Sugiono mengatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), berbagai cara (triangulasi teknik pengumpulan data), dan berbagai waktu (triangulasi waktu).²⁶ Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 372.

pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber, teknik dan waktu yang berbeda.

d. Keterlibatan teman sejawat

Keterlibatan teman sejawat berarti proses pelibatan teman sejawat atau teman seprofesi dalam menguji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan teman sejawat untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini juga menjadi bahan diskusi untuk kemudian ditegaskan secara bersama apakah sudah benar, salah, atau perlu dikembangkan lagi lebih mendalam sehingga data yang diperoleh betul-betul dijamin keabsahannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan di bagian awal. Berdasarkan data yang sudah peneliti himpun dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara komprehensif, temuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pendidikan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilaksanakan dengan dua cara: formal dan non-formal. Formal maksudnya adalah pendidikan bahasa asing yang di dilaksanakan di sekolah atau madrasah sesuai dengan kurikulum nasional. Lembaga pendidikan formal di pesantren yang terdapat mata pelajaran bahasa asing adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah. Bahasa asing yang diajarkan di sekolah hanya terdiri dari tiga bahasa arab, inggris dan mandarin.

Dalam pendidikan formal ini lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melaksanakan inovasi pendidikan bahasa asing baik berbentuk program maupun berbetuk kelas, seperti halnya pada tingkat SMP terdapat penambahan jam untuk bahasa terutama Inggris dan Mandarin, begitupun di tingkat MTs terdapat kelas khusus apalagi di tingkat Madrasah Aliyah yang terdapat program khusus bahasa asing, yaitu kelas Billigual (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

Informasi yang di dapatkan dari Unit Penjaminan Mutu (UPM) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bahwa terdapat cita-cita fantastis yang harus terealisasi maksimal pada tahun 2035 yaitu harus diterimanya alumni-alumni bata-bata di kampus elit dunia seperti oxford university, Stanford University, Harvard University, Massachusetts Institute of Technology (MIT),

University of Cambridge dan kampus elit lainnya. Untuk mencapai hal itu maka mulai tahun ajaran 2021-2022 akan dimulai adanya penyeleksian siswa terbaik dan ditempatkan pada kelas khusus yang full berbahasa asing yaitu kelas rintisan internasional yang nantinya akan dibimbing khusus untuk mencapai target fantastis tersebut.

Langkah ini sangat efektif mengingat pesantren sebagai lembaga dakwah mempunyai tanggung jawab untuk mentransformasikan nilai-nilai agama tidak hanya pada level lokal namun juga internasional dengan keberagaman budaya dan bahasa, maka dalam hal ini dibutuhkan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris²⁷ dan tetap bersaing di era global²⁸.

Pelaksanaan pendidikan bahasa asing kedua adalah dengan cara non-formal. Non-formal yang dimaksud adalah pendidikan bahasa asing yang dilaksanakan diluar kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pendidikan bahasa asing dengan cara non-formal dilaksanakan di pondok pesantren. Pelaksanaan pendidikan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dilaksanakan berbasis asrama (*base camp area*). Sistem pendidikan bahasa asing yang diterapkan adalah menggunakan sistem kursus dan percepatan (*acceleration*) dengan porsi jauh lebih banyak dari kelas formal.

Menurut Hasan, aspek perubahan metode dari yang sifatnya tradisional menjadi konvensional dan modern serta acceleration merupakan bagian dari inovasi yang seharusnya diapresiasi dan perlu dikembangkan²⁹. Sebagaimana yang terus dikembangkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dengan pengawasan penuh menjadikan pesantren ini dikenal sebagai pesantren yang tidak hanya mampu menciptakan santri yang tafaqquh fi ad-din namun juga komunikator yang baik dengan berbagai bahasa internasional³⁰.

2. Strategi pengembangan bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Ada banyak strategi yang telah dan sedang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan bahasa asing di

²⁷ Mohammad Muchlis Solichin, "Inovasi Pembelajaran Di Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 1 (January 5, 2013), <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.168>.

²⁸ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 29, 2013): 17–37, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>.

²⁹ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (December 1, 2015): 296–306, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

³⁰ Fahrudin, "Pesantren dan Eksistensi Bahasa-Bahasa Dunia," *ARTIKULA.ID* (blog), May 12, 2019, <https://artikula.id/fahrudin/pesantren-dan-eksistensi-bahasa-bahasa-dunia/>.

pesantren. Salah satu strategi yang telah dan sedang dilakukan adalah dengan peningkatan kapasitas instruktur/tutor dan pengelola secara berkelanjutan (*continue*) melalui kegiatan pelatihan atau pembinaan dengan memanfaatkan atau melibatkan alumni yang sudah berpengalaman dalam bidang pendidikan bahasa asing baik yang ada dalam maupun luar negeri. Kegiatan pembinaan atau pelatihan dilakukan dengan bentuk *workshop*, *seminar* dan *forum group discussion*.

Berdasarkan informasi dari pengelola lembaga pengembangan bahasa asing, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai banyak alumni yang sudah berpengalaman dalam bidang pendidikan bahasa asing dengan terlibat aktif dalam konferensi internasional maupun kuliah di luar negeri seperti: Mesir, Yaman, Maroko, Madinah, Malaysia, Singapura, Kamboja, Thailand, Australia, India dan negara-negara yang lainnya. Keterlibatan alumni dalam pengembangan bahasa asing tidak hanya fokus dalam peningkatan kapasitas instruktur dan pengelola akan tetapi juga memberikan seminar dan motivasi kepada santri tentang pentingnya pendidikan bahasa asing di pesantren sebagai bekal ketika lulus dari pesantren.

Selain memanfaatkan keterlibatan alumni dalam pengembangan bahasa asing, pesantren secara insidental juga mendatangkan narasumber dari luar baik narasumber nasional maupun internasional untuk dijadikan pembicara sekaligus konsultan pendidikan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Strategi yang lain adalah dengan mendelegasikan instruktur untuk ikut kursus singkat (*short course*) ke beberapa pusat pendidikan bahasa asing di Indonesia. Program ini dilakukan untuk memperdalam penguasaan instruktur serta menyiapkan kaderisasi calon instruktur.

Dalam penelitian Ali Ridho tentang evaluasi pelaksanaan program akselerasi di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata termasuk di dalamnya program bahasa asing yaitu dengan *Ta'yidul Maharah* (TAMARA)³¹ merupakan strategi yang sangat efektif mengembangkan program bahasa ini, mereka diuji di depan publik (panggung besar) oleh para experter di bidang bahasa asing sehingga mereka benar-benar uji nyali kompetensinya. Pelaksanaan TAMARA ini dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada puncak pelaksanaan pekan ngaji Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

3. Respon santri terhadap pendidikan dan pengembangan bahasa Asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

³¹ Ali Ridho, "Pekan Ngaji Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA C Mambaul Ulum Bata-Bata," *FIKROTUNA* 9, no. 1 (August 13, 2019): 1179–93, <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3486>.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, respon atau tanggapan santri terhadap pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan sangat baik. Santri sangat senang, antusias dan mendukung penuh keberadaan lembaga otonom yang dapat memfasilitasi santri dalam mengembangkan bakat dan minat dalam bidang bahasa asing. Menurut mereka, lembaga pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pesantren tidak lain merupakan bentuk respon pesantren terhadap perkembangan zaman. Pesantren kini tidak selalu identik dengan penguasaan terhadap kitab kuning melainkan juga pengetahuan umum yang lainnya khususnya bahasa asing sebagai bahasa internasional.

Menurut pendapat santri, pelaksanaan pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan yang terdiri dari delapan bahasa (*Arab, Inggris, Jerman, Perancis, Mandarin, Spanyol, Korea, Rusia, Turki dan Jepang*) sudah berjalan dengan baik dengan kapasitas instruktur yang memadai meskipun masih banyak yang perlu ditingkatkan kedepannya khususnya dalam bidang sarana dan prasarana. Upaya pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan bahasa asing merupakan terobosan dan sistem yang sangat luar biasa. Dengan terobosan ini santri dapat mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang penguasaan bahasa asing sebagai bahasa internasional. Menurutnya, bahasa asing (*foreign language*) merupakan bahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh santri sebagai alat komunikasi global (*global communication*).

Selain itu, santri juga mengatakan bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh santri dengan menguasai bahasa asing. Manfaat-manfaat tersebut kemudian menjadi motivasi bagi santri untuk antusias dalam belajar bahasa asing di pesantren. Menurutnya, setidaknya ada beberapa manfaat yang akan diperoleh setelah belajar dan menguasai bahasa asing di pesantren, diantaranya adalah: (1) meningkatkan pengetahuan tentang informasi global melalui bahasa asing, (2) memperkaya ilmu pengetahuan, (3) membuka kesempatan atau peluang bekerja di luar negeri, (4) dan mempermudah santri untuk mendapatkan dan memburu beasiswa baik dalam maupun luar negeri.

Menurut pemaparan banyak santri, mereka sangat merespon positif keberadaan dan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan bahasa asing karena termotivasi oleh beberapa alumni yang sering mengisi seminar atau motivasi di lembaga pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tentang pentingnya penguasaan bahasa asing di era global ini. Mereka berharap pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pesantren lebih maju dan meningkat sehingga mereka dengan mudah menguasai bahasa asing sesuai dengan bahasa yang mereka minati.

Motivasi santri³² inilah yang menjadi kunci dari kesuksesan pembelajaran bahasa asing ini di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata³³, mereka belajar dengan hati tanpa adanya paksaan dengan penuh kesadaran bahwa transformasi ilmu pengetahuan dan nilai pada level yang lebih luas dibutuhkan modal yang kuat, salah satunya dengan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik³⁴.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan bahasa asing di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dilaksanakan secara resmi atau formal di sekolah sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Secara non-formal, pendidikan bahasa asing dilaksanakan dan dikembangkan di lingkungan pesantren dengan sistem pemondokan berbasis asrama (*base camp area*) dengan sistem kursus dan akselerasi secara intensif. Pembelajaran bahasa asing di pesantren lebih intensif dari sekolah mengingat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem kursus cepat yang dilaksanakan setiap hari dan malam dengan metode yang variatif mulai dari metode tradisional hingga metode kontemporer. Santri ditempatkan dalam sebuah asrama (*dorm*) yang didesain secara khusus sebagai lingkungan bahasa atau kawasan wajib berbahasa arab dan inggris selama 24 jam.
2. Untuk mengembangkan pembelajaran bahasa asing di pesantren, pesantren dengan lembaga resmi otonom yang membidangi pendidikan bahasa asing telah dan sedang melakukan banyak upaya dan strategi. Diantara strategi yang telah dan sedang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan bahasa asing di pesantren adalah: meningkatkan kapasitas instruktur secara berkelanjutan melalui kursus di akademi bahasa asing, mendelegasikan instruktur dalam pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, simposium, dan melakukan studi banding ke lembaga kursus pendidikan bahasa asing serta pelaksanaan Ta'yidul Maharah (TAMARA) atau uji kompetensi yang dilaksanakan pada puncak pelaksanaan Pekan Ngaji.
3. Pelaksanaan pendidikan dan pengembangan bahasa asing di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan mendapatkan respon yang sangat baik

³² Hasbullah M. Pd and Zainudin M. Ag, "Penerapan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B.Uno," *el-Huda, LAI Qomarul Huda Bagu NTB* 11, no. 2 (October 9, 2020): 16–39.

³³ Ridho, "Pekan Ngaji Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA C Mambaul Ulum Bata-Bata."

³⁴ Jamal Ghofir, "Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 25, 2020): 92–111, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.74>.

dan positif dari santri. Santri sangat senang dan antusias dengan keberadaan lembaga pendidikan bahasa asing yang memfasilitasi santri untuk belajar dan mengembangkan bahasa asing. Menurut sebagian besar santri, bahasa asing sangat penting untuk dikuasai sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang informasi global, memperkaya ilmu pengetahuan, membuka kesempatan atau peluang bekerja di luar negeri, dan mempermudah santri untuk mendapatkan dan mencari beasiswa khususnya di negara-negara inggris (*English countries*) dan negara-negara arab (*arabic countries*) setelah lulus atau keluar dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (August 29, 2013): 17–37, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>.
- Ali Ridho, "Pekan Ngaji Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA C Mambaul Ulum Bata-Bata," *FIKROTUNA* 9, no. 1 (August 13, 2019): 1179–93, <https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3486>.
- Arifin, Miftahol, 2015. *Mismatch Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Kompetensi Pedagogik)*. Yogyakarta: Penerbit Yafat
- Akhiruddin, KM. 2015. *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. Jurnal Tarbiya, Vol. 1 No.1 Tahun 2015
- Bani, Suddin, 2015. *Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional* Jurnal Auladuna: Vol. 2 No.2 Desember 2015
- Cohen, Louis, et.all, 2007. *Research Method in Education (Six Edition)*. New York: Routledge Taylor and Francis Group
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott, 2002. *Qualitative Research Parctice: Stories from the Field*. Singapore: South Wind Production
- Denscombe, Martyn, 2007. *The Good Research Guide: for small-scale social research projects (Third Edition)*. New York: McGraw-Hill Education
- Dhofier, Zamahsyari, 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fachrurrozi, Aziz, Erta Mahyuddin, 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta Timur: Bania Publishing
- Fahrudin, “Pesantren dan Eksistensi Bahasa-Bahasa Dunia,” ARTIKULA.ID (blog), May 12, 2019, <https://artikula.id/fahrudin/pesantren-dan-eksistensi-bahasa-bahasa-dunia/>.
- Hasan, Mohammad, 2015. *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. 23 No. 2, Desember 2015
- Hasbullah M. Pd and Zainudin M. Ag, “Penerapan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Menurut Hamzah B.Uno,” el_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB 11, no. 2 (October 9, 2020): 16–39.
- Jamal Ghofir, “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial,” Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam 14, no. 1 (June 25, 2020): 92–111, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.74>.
- Moleong, Lexy, J, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohammad Muchlis Solichin, “Inovasi Pembelajaran Di Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris,” NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 10, no. 1 (January 5, 2013), <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.168>.
- Nasution, S, 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasir, M. Ridwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rais, Muhammad, *Eksistensi Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Artikel: STAIN Sorong Papua
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, 1993. “*Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali*” dalam *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, ed. Abdurrahman et.al., Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Tarigan, Henry Guntur, 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur, 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Zuhriy, M. Syaifuddin, 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo: Volume 19, Nomor 2 Nopember 2011

